

# Deprivasi Relatif, Kepercayaan Politik, dan Partisipasi Gerakan Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19<sup>1</sup>

M. Choirul Ibad<sup>2</sup>, Amanda Pasca Rini<sup>3</sup>, Andik Matulesy<sup>4</sup>

Diserahkan: 11 Desember 2021 | Diterima: 31 Maret 2022 | Diterbitkan: 23 Mei 2022

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara deprivasi relatif dengan partisipasi gerakan mahasiswa di masa pandemi Covid-19, baik secara langsung atau di mediasi oleh kepercayaan politik. Partisipan dalam penelitian kuantitatif ini berjumlah 238 aktivis aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Surabaya yang dipilih dengan teknik “simple random sampling”, yang dilakukan secara online dengan bantuan google form. Penelitian ini menggunakan Skala Deprivasi Relatif yang disusun mengacu Aspek Ted Robert Gurr (Brown, et.al., 2005). Skala Kepercayaan politik disusun berdasarkan dimensi Loeber, (2011). Dan skala partisipasi gerakan mahasiswa disusun berdasarkan aspek Andik Matulesy (1997) yang disampaikan menggunakan bahasa indonesia. Hasil uji mediasi dengan menggunakan Jeffrey’s Amazing Statistics Program (JASP) for Windows 0.14.1. menunjukkan ada hubungan antara deprivasi relatif*

---

1 Artikel ini berasal dari penelitian tesis pada Program Studi Psikologi di Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya.

2 Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya. Email: choirul\_s2@untag-sby.ac.id.

3 Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya. Email: amanda@untag-sby.ac.id.

4 Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya. Email: andikmatulesy@untag-sby.ac.id.

*dengan partisipasi gerakan mahasiswa, baik secara langsung atau di mediasi oleh kepercayaan politik. Oleh karena itu, supaya senantiasa tercipta suasana aman dan nyaman, diharap bagi pemangku kebijakan untuk dapat mendengar aspirasi masyarakat, serta lebih memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam setiap mengeluarkan kebijakan di masa pandemi Covid-19.*

**Kata kunci:** *Deprivasi Relatif; Kepercayaan Politik; Partisipasi Gerakan Mahasiswa; Pandemi; Covid-19*

## **PENDAHULUAN**

Berkurangnya mobilitas masyarakat di masa pandemi Covid-19 menyebabkan laju percepatan pasar menurun, berbeda drastis dengan apa yang terjadi sebelumnya. Hal ini membuat pemasok, seperti perusahaan tidak bisa lagi mengirimkan hasil produksinya, seperti di beberapa perusahaan yang tidak bisa mengeluarkan hasil produksi terpaksa harus mengurangi jumlah karyawan. *International Labour Organization* (ILO) memprediksi setidaknya ada sekitar 25 juta pekerjaan terancam hilang dan di kuartal kedua tahun 2020 ada penurunan jam kerja sekitar 305 juta karyawan dengan persentase 10,5 % menjadi 48 jam per minggu (ILO, 2020).

Sama halnya yang terjadi di Indonesia. Sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar atau yang dikenal dengan istilah PSBB

menyebabkan banyak terjadinya gelombang penurunan pendapatan karyawan dan pemutusan hubungan kerja (PHK). Terhitung sejak April 2020, setidaknya ada sebesar 15,6% yang terdiri dari 1,8% PHK dengan pesangon dan 13,8% PHK tanpa pesangon. (LIPI, *et.al.*, 2020).

Pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran mengakibatkan kemerosotan ekonomi. Hal demikian memaksa pemerintah mengeluarkan kebijakan bantuan sosial secara maksimal. Namun, yang terjadi di lapangan justru sebaliknya. Pembagian dana bansos dinilai belum merata dan tidak tepat sasaran. Masih banyak keluarga miskin yang tidak menerima dana bansos. Artinya, ada kesenjangan dana bantuan sosial yang dikeluarkan oleh pemerintah (Handayani, 2020).

Lembaga Survei Indonesia juga berpendapat bahwa kondisi ekonomi sosial menjadi sangat buruk di bulan September 2020. Dibandingkan dengan hasil survei di bulan sebelumnya, proporsi warga yang menilai bahwa ekonomi nasional sekarang buruk/sangat buruk menjadi naik. Setidaknya, 47,1 % di bulan Agustus dan 60,1 % di bulan September proporsi warga yang menilai bahwa ekonomi nasional sekarang buruk/sangat (LSI, 2020).

Kesenjangan dalam pembagian dana bantuan sosial (bansos) Covid-19 melahirkan banyak kecurigaan. Pasalnya, dana anggaran yang di gelontorkan pemerintah tidak sedikit. Kecurigaan masyarakat bahwa ada penyelewengan dana anggaran BANSOS terbukti dari hasil operasi tangkap tangan (OTT) yang dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Pasalnya, Menteri Sosial: Juliari P. Batubara resmi ditetapkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada hari Jumat (5/12/2020) dini hari sebagai tersangka kasus penyelewengan dana anggaran BANSOS tahun 2020 khususnya, di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK) (Nugraheny, 2020).

Lembaga Survei Indonesia menjelaskan setidaknya hanya ada sekitar 50,6% dari seluruh warga Indonesia yang menerima dana anggaran bantuan sosial (bansos) yang disalurkan melalui pemerintah pusat dan daerah. Setidaknya, bantuan anggaran dana terdampak Covid-19 banyak yang diberikan kepada masyarakat dengan tingkat Sekolah Lanjutan Menengah Atas (SLTA) ke bawah dan masyarakat dengan penghasilan antara 2–4 juta per bulan, khususnya di wilayah DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi, dan Kalimantan (LSI, 2020).

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menuai banyak dukungan dari berbagai lapisan masyarakat. Khususnya, Gerakan Nasional Mahasiswa Indonesia (GMNI) yang secara terbuka menyatakan dukungannya kepada KPK yang sebelumnya dinilai banyak berhasil menangkap para pelaku korupsi di Indonesia. Hal itu ditandai tertangkapnya menteri sosial sebagai tersangka penyalahgunaan anggaran dana bantuan sosial untuk masyarakat terdampak Covid-19. Masyarakat juga terus berharap agar KPK bisa menangkap para pelaku korupsi yang semakin marak di Indonesia. Sebab, masyarakat yakin hanya melalui KPK, koruptor bisa diadili secara hukum (Nanda, 2021).

Masa aksi yang terhubung dalam Solidaritas Mahasiswa Hukum (SOMASIH) turut mendesak Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk mengungkap aliran dana korupsi bantuan sosial (bansos) Covid-19 tahun 2020 ke partai politik (parpol). SOMASIH sangat mendukung apa yang sudah dilakukan KPK dalam menangkap pelaku kasus korupsi dana BANSOS. Presiden Republik Indonesia dan Ketua KPK harus komitmen dengan perkataannya mengenai penanganan anggaran bencana Covid-19 (Akmal, 2021).

Tertangkapnya menteri sosial sebagai pelaku korupsi dana BANSOS Covid-19 membuat masyarakat geram. Berita itu langsung memicu sejumlah aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Dumai, Riau, menggelar aksi protes. Gerakan yang dilakukan dengan cara memasang spanduk yang menggambarkan rasa kecewa dengan penegakan hukum di Indonesia yang dinilai lamban. Hal ini bisa mengganggu kinerja pegawai KPK dalam memberangus dan membuat jerah para koruptor, yang mana para pelaku banyak dari kalangan pejabat dan pemerintah. Aksi tersebut meminta Kapolri untuk segera mengusut kasus dugaan dana hibah BANSOS kota Dumai segera dituntaskan (Romi, 2021).

Kabar lain tidak kalah menghebohkan datang dari Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Surabaya. Jauh sebelum keluarnya berita terkait tertangkapnya Menteri Sosial oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atas dugaan kasus penyelewengan dana bantuan sosial (bansos) untuk masyarakat terdampak Covid-19. Pada tanggal 25 September 2019, aliansi BEM Surabaya berasal dari 13 Universitas, yakni Universitas Negeri Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Universitas Bhayangkara, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Universitas NU Surabaya, Universitas

Narotama, Universitas Wijaya Kusuma, , dan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo turut menggelar aksi demo penolakan RUU KUHP bertempat di depan gedung DPRD Provinsi Jawa Timur (Budi, 2019).

Fenomena gerakan mahasiswa tidak hanya terjadi di masa pandemi. Pada kasus-kasus sebelumnya di berbagai daerah, aksi demonstrasi baik yang dilakukan oleh mahasiswa, buruh, maupun masyarakat juga sering diberitakan di media. Namun perlu diketahui pada gerakan-gerakan sebelumnya, gerakan mahasiswa hanya terjadi di beberapa daerah dan tidak sebesar atau seluas aksi gerakan mahasiswa selama memasuki masa pandemi. Hal tersebut dipengaruhi oleh dinamika masalah yang kompleks.

Melihat apa yang terjadi dengan mahasiswa, sejarah mahasiswa selalu ikut andil dalam berbagai isu politik dan masalah sosial. Keikutsertaan mahasiswa dalam beberapa gerakan sosial dalam dikategorikan sebagai salah satu upaya mahasiswa sebagai agen perubahan, yang bisa mengarah pada perubahan yang lebih baik. Sikap kritis itu selalu ditanamkan dalam poin penting mahasiswa, khususnya mahasiswa aktivis. Partisipasi mahasiswa dalam sebuah gerakan aksi merangkul beberapa keikutsertaan dalam kegiatan rapat, diskusi, atau dalam bentuk menyumbangkan tenaga dan

uang untuk mengikuti gerakan aksi demonstrasi (Klandermans, 2005).

Aksi gerakan mahasiswa terjadi atas kesepakatan bersama melalui beberapa rapat dan diskusi. Oleh sebab itu, gerakan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa menjadi salah satu upaya untuk mengejar suatu kepentingan atau tujuan bersama melalui tindakan kolektif (Giddens, 1993). Sementara, Sydney Tarrow berpendapat bahwa gerakan sosial merupakan suatu tantangan kolektif yang didasarkan pada rasa kepekaan terhadap isu sosial politik, mempunyai tujuan bersama untuk sebuah perubahan, dan interaksi sosial yang berkelanjutan antara para elit, penentang, dan pemegang wewenang (Tarrow, 1998).

Demonstrasi mahasiswa banyak terjadi karena adanya kesenjangan kebijakan dari pemerintah. Orum (Allen, *et.al.*, 1980) menjelaskan setidaknya terdapat empat faktor yang mendorong seseorang ikut berpartisipasi dalam aksi gerakan sosial, yaitu (1) afinitas sosial (2) deprivasi (3) efektivitas politik dan (4) waktu. Deprivasi adalah suatu perasaan yang dialami seseorang ketika kondisi dalam hidupnya mempunyai kekurangan atau hal-hal yang dimiliki orang lain yang tidak ia miliki, yang seharusnya hal-hal itu juga ia miliki.

Deprivasi relatif juga bisa dikatakan sebuah upaya membandingkan dirinya dengan orang lain atau kelompok tertentu, yang artinya hal ini sangat ditentukan oleh pilihan seseorang atau individu tersebut terhadap kelompok yang ia jadikan sebagai kelompok referensi komparatifnya. Deprivasi relatif mengandung pengertian tentang ketimpangan sosial dan ketidakadilan sosial (Berry & David, 2003).

Pada umumnya, demonstrasi mahasiswa sering juga dipelopori oleh para aktivis yang sudah tidak percaya lagi dengan sistem politik di Indonesia. Milbrath *et.al.* (Mangum, 2003) menjelaskan ketika individu yakin terhadap sistem negara, maka individu mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap negara, sedangkan masyarakat yang mengalami kondisi *political trust* yang rendah akan merasa negara hanya menjadi responsif terhadap beberapa orang atau kelompok yang melakukan tindakan, seperti korupsi.

Hasil penelitian terkait gerakan mahasiswa yang dilakukan oleh Andik Matulesy & Samsul menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan politik, keyakinan politik, dan harga diri kolektif dengan partisipasi gerakan mahasiswa secara bersama-sama. Dengan kata lain, tingkat kepercayaan seseorang terhadap sistem politik negara memengaruhi keputusan

orang itu untuk ikut dalam gerakan sosial (Matulesy & Samsul, 2013).

Kepercayaan politik merupakan suatu harapan bagi masyarakat terhadap pemimpin yang bisa mendengar, merespons, serta mengartikulasikan tuntutan dari aspirasi masyarakat. Dengan kata lain, kepercayaan politik masyarakat pada mulanya adalah sebuah kepercayaan yang didasari atas informasi atau pengetahuan yang baik. Namun sebaliknya, jika harapan itu tidak terpenuhi, maka akan berpotensi terjadi adanya sebuah aksi protes seperti demonstrasi. Samaloisa berpendapat bahwa kepercayaan politik adalah penilaian individu terhadap pemegang kebijakan atau sistem politik. Kepercayaan yang mati pada sistem politik akan memicu radikalisme dan kemarahan warga (Samaloisa, 2009).

Berdasarkan fenomena dan kajian teoritis tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa isu gerakan mahasiswa menjadi reinterpretasi dari gerakan sosial. Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk melihatnya lebih dalam tentang bagaimana dinamika hubungan partisipasi politik gerakan mahasiswa di masa pandemi ditinjau dari deprivasi relatif dengan kepercayaan politik sebagai variabel mediator.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimen dengan desain penelitian korelasional yang terdiri dari *variable dependent* (terikat), *variable mediator* (perantara), dan *variable independent* (bebas). Desain penelitian korelasional digunakan untuk menjelaskan keterkaitan atau hubungan antar variabel, di mana peneliti tidak melakukan *control* atau manipulasi terhadap variabel-variabel tersebut (Creswell, 2012).

## **PARTISIPAN**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang tergabung dalam Alinsi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Surabaya yang berjumlah sebanyak 582 anggota aktif, terhitung sejak 2019–2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan total 238 mahasiswa yang ditentukan melalui penghitungan dengan menggunakan rumus Slovin. Adapun karakteristik sampel yang didapatkan penulis terdiri dari 141 mahasiswa dan 97 mahasiswi dengan rentang semester 1–3 sejumlah 51, mahasiswa semester 4–6 sebesar 78 mahasiswa, dan semester 7 ke atas sebesar 108 mahasiswa. Dengan 174 mahasiswa pernah mengikuti

gerakan aksi dan 64 orang sisanya menjawab belum pernah, serta 35 mahasiswa terlibat dalam partai politik dan 203 orang sisanya mengaku belum pernah terlibat dalam partai politik mana pun.

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia, terdiri dari deprivasi relatif, kepercayaan politik, dan partisipasi gerakan mahasiswa. Penyusunan skala deprivasi relatif mengacu pada aspek yang dijelaskan Ted Robert Gurr (Brown, *et.al.*, 2005), meliputi (1) *decremental deprivation*, (2) *aspirational deprivation*, dan (3) *progressive deprivation*. Adapun hasil uji skala deprivasi relatif menunjukkan jika ternyata alat ukur tersebut dinilai valid dan reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,814. Sementara itu, skala kepercayaan politik disusun berdasarkan dimensi yang dijelaskan Loeber, meliputi (1) percaya kepada politisi, (2) percaya pada institusi, dan (3) percaya pada sistem demokrasi (Loeber, 2011). Adapun hasil uji coba skala kepercayaan politik menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dinilai valid dan reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,872. Sementara itu, penyusunan skala partisipasi gerakan mahasiswa berdasarkan aspek

yang dikembangkan Andik Matulesy (1997), meliputi (1) keikutsertaan, (2) sumbangan, (3) pengambilan risiko, dan (4) pengetahuan tentang permasalahan dalam demonstrasi (Matulesy, 2003). Adapun hasil uji coba skala partisipasi gerakan mahasiswa menunjukkan bahwa alat ukur tersebut valid dan reliabel dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,707.

## **TEKNIK ANALISIS DATA**

Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis mediasi dengan menggunakan bantuan aplikasi Jeffrey's Amazing Statistics Program (JASP) for Windows 0.14.1. Namun sebelumnya, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan linieritas.

## **HASIL DATA**

### **Uji Asumsi (Normalitas dan Linieritas)**

Untuk melihat normalitas data pada sampel dengan kategori ukuran besar dapat dilihat pada nilai Skewness dan Kurtosis serta QQ-Plot (Field, 2009). Data dapat dikategorikan sebagai data berdistribusi normal apabila nilai Skewness dan Kurtosis kurang dari  $\pm 1,96$  serta sebaran data mengikuti garis diagonal yang terdapat

pada QQ-Plot. Nilai Skewness dan Kurtosis masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah Skewness partisipasi gerakan mahasiswa = -0,34 (Skewness < 1,96); Kurtosis partisipasi gerakan mahasiswa = 0,23 (Kurtosis < 1,96); Skewness kepercayaan politik = -0,06 (Skewness < -1,96); Kurtosis kepercayaan politik = -0,31 (Kurtosis < -1,96); Skewness deprivasi relatif = 0,09 (Skewness < 1,96); dan Kurtosis deprivasi relatif = -0,15 (Kurtosis < -1,96). Nilai Skewness dan Kurtosis masing-masing variabel kurang dan 1,96 atau -1,96 yang artinya data penelitian ini berdistribusi normal.

**Tabel 1. Skewness dan Kurtosis**

	<b>Partisipasi Gerakan Mahasiswa</b>	<b>Kepercayaan Politik</b>	<b>Deprivasi Relatif</b>
<i>Skewness</i>	-0.34	-0.06	-0.22
<i>Std. Error of Skewness</i>	0.16	0.16	0.16
<i>Kurtosis</i>	0.23	-0.31	0.04
<i>Std. Error of Kurtosis</i>	0.32	0.32	0.31

Sementara itu, uji linearitas dapat dilakukan melalui *test of linearity*. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada *linearity*  $\leq 0,05$ , maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear (Sugiyono & Susanto,

2015). Adapun Hasil uji linieritas hubungan antara variabel deprivaasi relatif terhadap gerakan mahasiswa memiliki hubungan yang linier dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Kemudian, variabel deprivasi relatif terhadap kepercayaan politik memiliki hubungan yang linier dengan nilai signifikansi sebesar 0,755. Kemudian, hasil uji linieritas hubungan antara kepercayaan politik terhadap gerakan mahasiswa memiliki hubungan yang linier dengan nilai signifikansi sebesar 0,078.

**Tabel 2. Uji Linieritas**

<b><i>Variabel</i></b>	<b><i>F</i></b>	<b><i>Sig.</i></b>	<b><i>Keterangan</i></b>
<i>Deprivaasi relatif - gerakan mahasiswa</i>	<i>2,438</i>	<i>0,007</i>	<i>Linier</i>
<i>Deprivaasi relatif - kepercayaan politik</i>	<i>0,829</i>	<i>0,755</i>	<i>Linier</i>
<i>Kepercayaan politik - Gerakan mahasiswa</i>	<i>01,219</i>	<i>0,178</i>	<i>Linier</i>

## Uji Hipotesis

### 1) Hipotesis 1: Ada Korelasi Positif antara Deprivasi Relatif dan Partisipasi Gerakan Mahasiswa

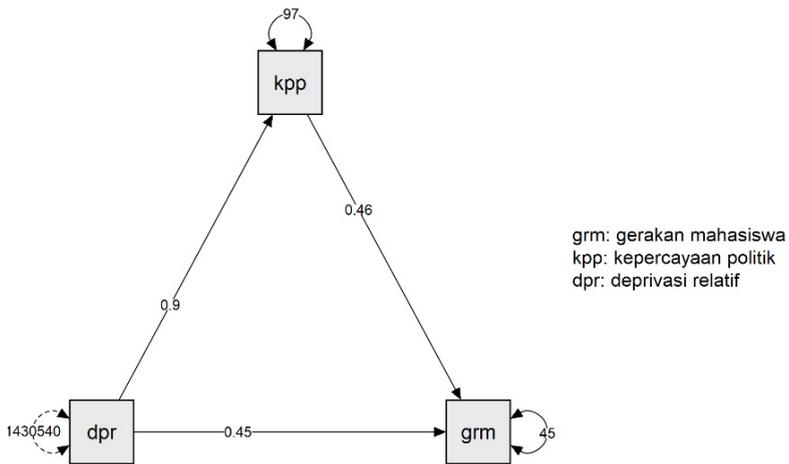
**Tabel 3. *Direct Effects***

Indirect Effects		Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
<i>Deprivasi relatif</i>	→ <i>Gerakan Mahasiswa</i>	0,449	0,040	11,317		0,332	0,488

Hasil analisis mediasi pada tabel 3. *Direct effects* diperoleh nilai *estimate* = 0,449 ( $b = 0,449$ ); koefisien  $z = 11,317$  ( $z \geq 1,96$ ); *standard error* (SE) = 0,040, dan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara deprivasi relatif dengan partisipasi gerakan mahasiswa. Nilai estimasi hubungan antara deprivasi relatif dengan partisipasi gerakan mahasiswa berada di antara 0,372 sampai 0,527 pada koefisien *confidence interval* yang artinya terdapat hubungan secara langsung (*direct effect*) antara deprivasi relatif dengan partisipasi gerakan mahasiswa karena tidak ada nilai 0 (nol) pada rentang 95% *confidence interval*. Hal ini sesuai dengan hipotesis pertama (H1) yang diajukan oleh penulis, yaitu

“ada korelasi positif antara deprivasi relatif dengan partisipasi gerakan mahasiswa”.

**2) Hipotesis 2: Ada Korelasi Positif antara Deprivasi Relatif dengan Kepercayaan Politik**



**Gambar 1. Path Plot . Hubungan antar Variabel**

Pada gambar 1. *path plot* diperoleh koefisien jalur deprivasi relatif ke kepercayaan politik sebesar 0,9 ( $b = 0,9$ ) dengan taraf signifikansi  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ );  $SE = 0,040$ . Hal ini menunjukkan bahwa deprivasi relatif korelasi positif dengan kepercayaan politik dengan taraf signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh penulis, yaitu “ada korelasi positif antara deprivasi relatif dengan partisipasi gerakan mahasiswa”.

**3) Hipotesis 3: Ada Korelasi Positif antara Kepercayaan Politik dengan Partisipasi Gerakan Mahasiswa**

Pada gambar 1. *path plot* diperoleh koefisien jalur kepercayaan politik ke partisipasi gerakan mahasiswa sebesar 0,46 ( $b = 0,46$ ) dengan taraf signifikansi  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ );  $SE = 0,040$ . Hal ini menunjukkan bahwa deprivasi relatif korelasi positif dengan kepercayaan politik dengan taraf signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh penulis, yaitu “ada korelasi positif antara kepercayaan politik dengan partisipasi gerakan mahasiswa”.

**4) Hipotesis 4: Ada Peranan Kepercayaan Politik sebagai Mediator Hubungan deprivasi Relatif dengan Partisipasi Gerakan Sosial**

**Tabel 4 Indirect Effects**

Indirect Effects					
Estimate	S t d . Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
				Lower	Upper
$x \rightarrow z \rightarrow z$ 0,410	0,040	10,324	< 0,001	0,332	0,488

Hasil analisis mediasi pada tabel 4 diperoleh nilai estimate = 0,410 ( $b = 0,410$ ); koefisien  $z = 10,324$  ( $z \geq 1,96$ ); standard error (SE) = 0,040 dan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara deprivasi

relatif dengan partisipasi gerakan sosial melalui kepercayaan politik. Nilai estimasi berada diantara 0,332 sampai 0,488 pada *confidence interval*, yang artinya terdapat hubungan mediasi (*indirect effect*) antara deprivasi relatif dengan partisipasi gerakan sosial melalui kepercayaan politik karena tidak terdapat nilai 0 (nol) pada rentang 95% *confidence interval*. Mediasi variabel kepercayaan politik terhadap hubungan deprivasi relatif dengan partisipasi gerakan sosial dikategorikan sebagai *partial mediation* (mediasi sebagian) karena masih terdapat hubungan langsung (*direct effect*) yang signifikan antara deprivasi relatif dan partisipasi gerakan sosial ketika kepercayaan politik dimasukkan sebagai variabel mediator. Hal ini menjadi sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh penulis, yaitu “ada peranan kepercayaan politik sebagai mediator hubungan antara deprivasi relatif dengan partisipasi gerakan sosial”.

## **PEMBAHASAN**

Aksi gerakan mahasiswa menjadi salah satu bentuk dari gerakan sosial. Gerakan sosial umum terjadi hampir di seluruh negara. Tak ayal jika gerakan sosial terjadi di Indonesia sebagai negara berkembang dengan keberagaman penduduk yang masih relatif banyak

keluarga dengan ekonomi bawah, tetapi kuat dengan rasa saling peduli dan gotong-royong.

Gerakan sosial merupakan suatu tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuantujuan bersama, rasa solidaritas sosial, dan interaksi sosial yang berkelanjutan antara para elit, penentang dan pemegang wewenang (Tarrow, 1998). Dari serangkaian aksi demonstrasi mahasiswa yang paling fenomenal ialah aksi reformasi 1998. Hal serupa juga terjadi di era pandemi Covid-19. Gerakan mahasiswa secara besar-besaran terjadi di sejumlah wilayah. Mahasiswa sebagai penghubung hati rakyat menyatakan menolak RUU Omnibus law, khususnya UU Cipta Kerja dan Lingkungan. Orum dalam (Allen, *et.al.*, 1980) menjelaskan bahwa sebagian besar gerakan mahasiswa disebabkan oleh adanya rasa ketidakadilan masyarakat terhadap kebijakan atau sikap pemerintah, yangmana hal itu dapat menyebabkan kesenjangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa deprivasi relatif memiliki korelasi positif dan signifikan serta memiliki dampak langsung (*direct effect*) terhadap partisipasi gerakan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa deprivasi relatif memiliki peranan dalam partisipasi gerakan mahasiswa selama pandemi Covid-19. Sesuai dengan hipotesis pertama.

Melihat fakta kondisi yang dialami aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Surabaya, di mana hal yang bisa dirumuskan penulis dari hasil wawancara dan beberapa temuan di lapangan, setidaknya mayoritas mahasiswa di sini berasal dari keluarga menengah sampai menengah bawah. Dugaan itu kuat ditandai dari hasil wawancara dengan ketua aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Surabaya.

Dengan melihat latar belakang mahasiswa, khususnya yang menjadi responden dari penelitian ini yang berasal dari ekonomi menengah sampai menengah bawah dalam masa sulit terdampak pandemi Covid-19 seperti sekarang ini akan sangat mudah bagi mahasiswa untuk mengalami kondisi frustrasi ataupun deprivasi, yangmana orang dalam kondisi tersebut akan sangat mudah bersuara, baik hasil provokasi ataupun kesadaran pribadi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariwibowo dengan menggunakan pendekatan teori Robert Gurr, menunjukkan hasil bahwa fenomena gerakan mahasiswa tahun 1966 disebabkan adanya kesenjangan dan perasaan frustrasi yang dialami mahasiswa (Aribowo, 1992).

Deprivasi merupakan perasaan yang timbul bila seseorang menyadari bahwa kondisi hidupnya mengalami kekurangan dalam beberapa hal, yang harus juga ia miliki. Deprivasi relatif mengandung pengertian tentang ketimpangan sosial dan ketidakadilan sosial (Berry & David, 2003). Hal ini sangat relevan dengan kondisi pandemi yang sedang dihadapi oleh setiap orang di Indonesia dan di berbagai negara lainnya, yangmana setiap orang tidak mengetahui secara pasti kapan pandemi ini akan berakhir. Selain menghadapi kondisi ekonomi yang serba terbatas akibat dampak PHK bagi wiraswasta dan sepinya pembeli untuk yang wirausaha, adanya pandemi Covid-19 juga menuntut setiap individu untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan kebijakan yang terjadi akibat pandemi.

Hasil penelitian mengenai deprivasi relatif dengan kepercayaan politik diteliti oleh Isbell dengan judul *Keeping Tabs? Perceptions of Relative Deprivation and Political Trust in Africa* dengan angka responden lebih dari 40.000 orang di 34 negara Afrika antara tahun 2016 dan 2018. Hal ini membuktikan bahwa tingkat kepercayaan politik masyarakat Amerika dipengaruhi oleh kesenjangan yang dialami. Hal ini menunjukkan bahwa deprivasi relatif dengan kepercayaan politik berkorelasi secara signifikan (Isbell, 2020).

Sesuai pada hipotesis yang kedua, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Deprivasi relatif memiliki korelasi negatif dan signifikan terhadap kepercayaan politik.

Penelitian terkait gerakan sosial berikutnya dilakukan oleh Elena *et.al.* menjelaskan tentang asal dan evolusi gerakan tani transnasional La V<sup>1</sup> a Campesina organisasi otonom, pertama di Amerika yang berangkat dari adanya kesenjangan yang dirasakan oleh petani. La V<sup>1</sup> a Campesina adalah sebuah gerakan yang mengambil posisi pembangkangan kolektif menuju Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dan Bank Dunia, sambil juga mengajukan proposal alternatif yang konsisten dan koheren (Elena, *et.al.*, 2010). Hal yang hampir serupa juga dialami petani Indonesia, di mana tagar “di rumah saja” sempat tak diindahkan kerana memengaruhi hasil produksi padi.

Berikutnya, penelitian terkait gerakan sosial di masa pandemi Covid-19 yang diteliti oleh Pleyers menjelaskan gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh kebijakan *lockdown* yang mendesak jutaan warga untuk tinggal di rumah dan bekerja dari rumah. Protes warga untuk demokrasi dan keadilan sosial gerakan penolakan akan kebijakan *lockdown* berkembang menjadi gerakan keadilan sosial masyarakat terdampak.

Kebanyakan aktivis memusatkan perhatian pada inisiatif lokal untuk menegakkan solidaritas di komunitas mereka atau dengan memantau kebijakan pemerintah nasional untuk mengatasi pandemi. Di negara-negara global selatan, gerakan untuk keadilan sosial telah menghadapi pandemi dengan menerapkan peran serupa. Mereka mencela berat ketimpangan dalam menghadapi pandemi, membentuk kelompok gotong-royong, memantau kebijakan nasional, dan menginformasikan kepada sesama warga dalam kampanye pendidikan kerakyatan (Pleyers, 2020). Hal demikian juga dialami oleh sebagian warga Indonesia. Terlebih, para keluarga ekonomi menengah bawah yang kecil sekali persentase untuk mereka punya uang tabungan.

Gerakan sosial lazimnya dipengaruhi oleh kepercayaan individu terhadap sistem politik dan kebijakan negara. Jika sistem dan pejabat negara mendapat kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, maka demonstrasi minim terjadi. Hal tersebut karena diasumsikan negara telah menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat dengan sendirinya tanpa adanya tekanan publik (Goodwin, *et.al.*, 2003). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan politik yang menjadi variabel mediasi memiliki korelasi dan signifikan terhadap partisipasi gerakan mahasiswa.

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan politik memiliki peranan dalam partisipasi gerakan mahasiswa selama pandemi Covid-19. Dengan kata lain, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kepercayaan politik dengan partisipasi gerakan mahasiswa, diterima.

Mahasiswa sebagai agen perubahan menjadi sangat diharapkan dan diandalkan oleh masyarakat untuk selalu bersikap kritis dan oposisi sebagai penyeimbang demokrasi. Bahkan, sudah menjadi kegiatan rutin bagi mahasiswa, khususnya aktivis mahasiswa untuk selalu memperhatikan setiap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Bahkan, isu politik menjadi sangat penting untuk dikonsumsi.

Sejalan dengan beberapa kasus korupsi yang sering terjadi dari jajaran menteri dan DPR, atau bahkan wali kota, membuat para aktivis mahasiswa mengalami penurunan kepercayaan terhadap politikus atau jajaran pemerintah. Senada dengan yang diucapkan ketua aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Surabaya dalam sesi wawancara yang dilakukan penulis. Ia menyampaikan, hampir kebanyakan aktivis sudah tidak lagi percaya dengan partai politik.

Hal yang sama juga dibuktikan oleh Andik Matulesy & Samsul yang menunjukkan antara variabel kepercayaan politik, keyakinan politik, dan harga diri kolektif saling berhubungan dengan partisipasi gerakan mahasiswa (Matulesy & Samsul, 2013). Dengan kata lain, partisipasi gerakan mahasiswa dipengaruhi dari tingkat kepercayaan mereka terhadap sistem politik. Semakin rendah kepercayaan politik seseorang, maka semakin tinggi kemungkinan orang itu untuk terlibat dalam sebuah gerakan aksi sosial.

Hasil penelitian gerakan sosial di masa pandemi Covid-19 berikutnya diteliti oleh Venturini yang membuktikan banyak aktivis dan kelompok mulai menggunakan arus pandemi menyoroti kelemahan fundamental, kurangnya solid infrastruktur untuk perubahan sosial yang dapat diaktifkan untuk keadaan darurat medis, dan kekuasaan negara yang dapat secara efektif menghentikan segala bentuk perbedaan pendapat yang mungkin terjadi. Sejak awal krisis, serikat buruh mengancam cara jenderal itu Konfederasi Industri Italia (federasi pengusaha Italia dan kamar dagang nasional) menekan pemerintah untuk menunda pembentukan zona penahanan dan untuk memperlemah tata tertib kesehatan untuk menjaga produksi tetap berjalan (Venturini, 2020).

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap politik terbangun atas dua hubungan, yaitu horizontal dan vertikal. Horizontal di sini diartikan antar sesama masyarakat, sudut pandang atau penentuan politik teman, dan tetangga bisa memengaruhi politik individu. Sementara hubungan vertikal jelas yang dimaksud adalah suatu hubungan masyarakat dengan pemerintah sebagai pemangku kebijakan negara (Braun, 2011). Robinson menjelaskan bahwa tinggi rendahnya kepercayaan politik lazim dipengaruhi oleh kesenjangan (deprivasi). Jika yang terjadi adalah kesenjangan yang begitu tinggi, maka tingkat kepercayaan masyarakat semakin menurun (Muluk, *et.al.*, 2005).

Aksi gerakan mahasiswa tidak akan pernah hilang dan akan terus tumbuh. Beragam faktor yang menjadi sebab terjadinya sebuah gerakan aksi, dua di antaranya dapat dibuktikan melalui penelitian ini, khususnya di Kota Surabaya. Tingginya kesenjangan dan menurunnya tingkat kepercayaan politik dapat mendorong mahasiswa dalam sebuah aksi gerakan sosial. Sesuai pada hipotesis keempat yang menyatakan bahwa deprivasi relatif memiliki peranan dalam partisipasi gerakan mahasiswa selama pandemi Covid-19 melalui kepercayaan sistem politik. Dengan kata lain, sebagian besar anggota aliansi

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Surabaya aktif berpartisipasi dalam setiap gerakan aksi mahasiswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa ada hubungan antara deprivasi relatif dengan partisipasi gerakan mahasiswa di masa pandemi Covid-19, baik secara langsung maupun dimediasi oleh variabel kepercayaan politik. Penyebab utama dari partisipasi gerakan mahasiswa ialah adanya kesenjangan yang dirasakan mahasiswa sebagai dampak dari berubahnya kebijakan pemerintah di masa pandemi. Hal itu sangat berpengaruh terhadap sektor ekonomi masyarakat sehingga mahasiswa dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah atau terdampak sangat merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup di masa pandemi Covid-19. Sementara yang terjadi di lain sisi, para elit politik banyak yang kesandung kasus korupsi. Temuan dalam penelitian ini berhasil membuktikan bahwa hal itu bisa menyebabkan kepercayaan masyarakat menurun terhadap sistem politik di Indonesia, yang pada akhirnya dapat melahirkan gerakan sosial secara terus-menerus di masyarakat.

## REFERENSI

- Akmal. (2021, januari 28). *Solidaritas Mahasiswa Hukum Desak KPK Telusuri Aliran Dana Bansos Ke PDI Perjuangan*. Retrieved januari 27, 2021, from Trans99.com: <https://trans89.com/2021/01/28/solidaritas-mahasiswa-hukum-desak-kpk-telusuri-aliran-dana-bansos-ke-pdi-perjuangan>
- Allen, et al. (1980). *Social Psychology as Social*. Allen, DE, Guy, RF & Edgley, CK. (1980). *Social Psychology as Social*. Belmont, california. Wadsworth publishing company.
- Aribowo. (1992). *Demokrasi dan Budaya Politik Lokal*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Berry & David. (2003). *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Braun, D. (2011). *Trends in Political Trust in New European Democracies: Decline or Increase? Implications For Established Democracies*. Munich: University of Munich (LMU).

- Brown, et al. (2005). Spreading The Words : Investigating Antecedents of Customer's Positive Word of Mouth Intention And Behavior in Retailing Context. *Academy of Marketing Science Journals, Vol.33, no 2, p.123-138.*
- Budi. (2019, September 25). *Aliansi BEM Surabaya Demo Tolak RUU KHUP di DPRD Jatim.* Retrieved from [sindikatpost.com: https://sindikatpost.com/2019/09/25/aliansi-bem-surabaya-demo-tolak-ruu-khup-di-dprd-jatim/](https://sindikatpost.com/2019/09/25/aliansi-bem-surabaya-demo-tolak-ruu-khup-di-dprd-jatim/)
- Creswell. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elena,etal.(2010).LaVi´aCampesina:thebirthandevolution of a transnational social Movement. *The Journal of Peasant Studies.* doi:10.1080/03066150903498804
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPS.* London: Sage.
- Giddens, A. (1993). *New Rules of Sociological Method.* Cambridge: Polity Press.
- Goodwin, et al. (2003). *GoThe Social Movement Reader: Casesand Concepts.* Cowley Road, Oxford.UK.: Blackwell Publishing.

- Handayani. (2020, mei 12). *Kenyataan di Lapangan, Bantuan Sosial Pemerintah Tidak Tepat Sasaran Itu Benar Adanya*. Retrieved mei 12, 2020, from Voi.com: <https://voi.id/bernas/5798/kenyataan-di-lapangan-bantuan-sosial-pemerintah-tidak-tepat-sasaran-itu-benar-adanya>
- ILO. (2020). monitor: COVID-19 and the world of work (3rd ed.). *International Labour Organization*.
- Isbell. (2020). *Keeping tabs? Perceptions of relative deprivation and political trust in Africa*. Africa: Published by the Centre for Social Science Research University of Cape Town 2020.
- Klandermans, B. (2005). *Protes dalam Kajian Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- LIPI, et al. (2020). dampak pandemi COVID-19 terhadap phk dan pendapatan pekerja di Indonesia. *LIPI, LD-UI & BPPKK (2020)*. "dampak pandemi COVID-19 *tejournal kependudukan Indonesia. Edisi Khusus Demografi dan COVID-19*, 48.
- Loeber, L. (2011). Political trust and trust in the election process. Retrieved from [http://www.vote.caltech.edu/sites/default/files/political\\_cynicism\\_pdf\\_4e4c259fc1.pdf](http://www.vote.caltech.edu/sites/default/files/political_cynicism_pdf_4e4c259fc1.pdf)

- LSI. (2020, oktober). tren persepsi korupsi di masa wabah COVID-19” kondisi ekonomi. *13-17*.
- Mangum, M. (2003). Psychological Involvement and Black Voter Turnout. *Political Research Quarterly*. Vol 56. Iss 1 .p 41.
- Matulesy & Samsul. (2013). political efficacy, political trust dan collective self esteem dengan partisipasi dalam gerakan mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 04, No. 01, 84-106.
- Matulesy, A. (2003). *Gerakan Mahasiswa*. Malang: Wineka Media.
- Muluk, et al. (2005). Prediktor Pembeda Aktivistis Mahasiswa Berdasarkan Orientasi Politik dan Partisipasi Politik. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol.11, No.02, Januari 2005.
- Nanda, p. (2021, maret 17). *Dukung KPK Usut Korupsi Bansos COVID-19, GMNI Minta Pihak yang Terlibat Ditangkap*. Retrieved maret 17, 2021, from liputan6.com: Liputan6.com (2021) “Dukung <https://www.liputan6.com/news/read/4508454/dukung-kpk-usut-korupsi-bansos-COVID-19-gmni-minta-pihak-yang-terlibat-dit>

- nugraheny, a. d. (2020, desember 6). *KPK Tetapkan Mensos Juliari Batubara Tersangka Kasus Dugaan Suap BANSOS COVID-19*. Retrieved desember 6, 2020, from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/06/02081481/kpk-tetapkan-mensos-juliari-batubara-tersangka-kasus-dugaan-suap>
- Pleyers, G. (2020). The Pandemic is a battlefield. Social movements in the COVID-19 lockdown. *Pleyers, G (2020): The Pandemic is a battJournal of Civil Society*. doi: DOI: 10.1080/17448689.2020.1794398
- Romi. (2021, januari 31). *Spanduk Usut Kasus Dugaan Korupsi Hibah BANSOS Dumai Terpajang, Mahasiswa; Mana Janjimu Pak Kapolri*. Retrieved januari 31, 2021, from Kabarriau.com: <https://www.kabarriau.com/berita/4316/spanduk-usut-kasus-dugaan-korupsi-hibah-BANSOS-dumai-terpajang-mahasiswa-mana-janjimu-pak-kapolri>
- Samaloisa, R. (2009). *Krisis Kepercayaan Publik Terhadap DPR*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sugiyono & Susanto. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel*. bandung: CV Alfabeta:.
- Tarrow, S. (1998). *Power in Movement, Social movements and Contentius Politics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Venturini. (2020). Social movements' powerlessness at the time of COVID-19: a personal account” . *A journal for and about social movements, Volume 12 (1): 43 – 46 (July 2020)*.

Wahyudi, et al. (2013). Peran Kepercayaan politik dan Kepuasan Demokrasi terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi, Volume 9 Nomor 2*.